

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019 Indonesia mengalami masa pandemi Covid-19 di mana dengan kondisi pandemi ini banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam menjalani kegiatan operasionalnya dikarenakan aktivitas perekonomian yang menurun dan konsumsi rumah tangga yang menurun. Pada masa pandemi terjadi penurunan aktivitas perekonomian terutama pada sektor transportasi, ritel, dan pariwisata dan juga penurunan pada konsumsi rumah tangga yang dikarenakan ketidakpastian ekonomi. Kemudian pada tahun berikutnya pada tahun 2021-2023 merupakan masa pemulihan dari yang sebelumnya adalah masa Covid-19. Hal tersebut dapat dilihat pada angka pergerakan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia yang dapat dilihat pada grafik berikut



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia 2017-2023

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Dapat dilihat dari grafik tersebut pada tahun 2021-2023 Indonesia mengalami masa pemulihan dari masa pandemi di mana ditandakan dengan kenaikan dari PDB (Produk Domestik Bruto) yang bermula dari tahun 2021 pada angka 3,7 persen dari yang sebelumnya -2,07 persen pada tahun 2020. Lalu terus meningkat pada tahun berikutnya yaitu tahun 2022 mencapai 5,31 persen, dan kemudian terjadi sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi 5,05 persen.

Kenaikan dan penurunan dari PDB Indonesia ini diikuti juga dengan kenaikan dan penurunan dari saham pada sektor *consumer cyclical* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Sektor	2021	2022	2023
	Rata-Rata	Rata-Rata	Rata-Rata
	Volume*	Volume*	Volume*
<i>Consumer Cyclical</i>	2.248,86	2.601,69	2.156,32
<i>Energy</i>	2.541, 64	6.261,36	2.674,98
<i>Consumer Non-Cyclical</i>	2.248,86	1.635,52	1.392,75

\* Dalam juta saham

Tabel 1. 1 Perdagangan Saham Sektor *Consumer Cyclical*  
Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2022, 2023)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor *consumer cyclical* merupakan sektor yang paling sesuai untuk menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Di mana dapat dilihat pada tabel tersebut untuk sektor energi memiliki kenaikan dan penurunan angka volume perdagangan saham yang cukup drastis di mana pada tahun 2021 ke tahun 2022 meningkat sebesar 146,35% dan kemudian menurun pada tahun 2023 sebesar 57,28%. Peningkatan dan penurunan yang drastis ini kurang dapat menggambarkan kondisi perekonomian pada negara Indonesia. Lalu berikutnya pada sektor *consumer non-cyclical* juga kurang dapat dikatakan bahwa sebagai sektor yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara karena jika dilihat pada tabel, peningkatan volume perdagangan saham sektor ini pada tahun 2021 ke 2022 kurang besar untuk menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia yang berada pada masa pemulihan setelah pandemi yaitu hanya sebesar 4,18%. Dapat disimpulkan bahwa sektor *consumer cyclical*

merupakan sektor yang paling menggambarkan dengan kenaikan dan penurunan volume perdagangannya jika disesuaikan dengan naik turunnya PDB (Produk Domestik Bruto) dari Indonesia yaitu meningkat dari tahun 2021 ke 2022 sebesar 15,69% dan dari tahun 2022 ke 2023 menurun sebesar 17,12%

Hal ini menunjukkan bahwa sektor *consumer cyclical* yang memiliki sifat sensitif terhadap pertumbuhan ekonomi di mana pada tahun 2021-2023 merupakan pemulihan ekonomi dari yang sebelumnya masa pandemi. Sehingga ketika ekonomi membaik, konsumsi masyarakat pun ikut meningkat sehingga sektor ini menunjukkan potensi keuntungan yang besar. Pada sektor ini juga dapat dinilai investor sebagai indikator pemulihan ekonomi. Dikarenakan konsumen mulai mengalihkan pengeluaran dari kebutuhan dasar ke barang dan jasa tambahan, seperti perjalanan, barang ritel, otomotif dan rekreasi. Perbaikan ekonomi juga menciptakan optimisme di kalangan investor terhadap perusahaan di sektor ini.

“Industri Barang Konsumen Sekunder mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat siklis atau barang sekunder sehingga permintaan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Industri ini mencakup perusahaan yang memproduksi Mobil Penumpang dan Komponennya, Barang Rumah Tangga Tahan Lama (Durable), Pakaian, Sepatu, Barang Tekstil, Barang Olahraga dan Barang Hobi. Selain itu industri ini juga mencakup perusahaan yang menyediakan Jasa Pariwisata, Rekreasi, Pendidikan, Penunjang Konsumen, Perusahaan Media, Periklanan, Penyedia Hiburan, dan Perusahaan Ritel Barang Sekunder” (Bursa Efek Indonesia, 2024).

“Sektor *consumer cyclical* atau sektor barang konsumsi non-primer adalah sektor perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa non primer atau sekunder. Dan sektor *consumer cyclical* ini sangat sensitif terhadap perubahan dalam kondisi ekonomi” (Oktavia et al., 2023). “Perusahaan sektor ini merupakan badan usaha yang terpengaruh dengan kondisi ekonomi dan siklus perusahaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, saat ekonomi mengalami

pertumbuhan, harga saham juga meningkat dan begitu juga sebaliknya” (Masitah & Khalifaturofi’ah, 2023).

“Secara garis besar, *consumer cyclical* (siklis) adalah kelompok saham yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan siklus bisnis perusahaan. Ketika ekonomi tumbuh, harga saham siklikal naik. Sebaliknya, ketika ekonomi turun maka harga saham mereka akan turun. Saham siklis mewakili perusahaan yang membuat atau menjual barang dan jasa pilihan yang diminati saat ekonomi sedang baik. Diantaranya seperti yang berkaitan dengan restoran, jaringan hotel, maskapai penerbangan, furniture, pengecer pakaian kelas atas, dan produsen mobil. Sederhananya, kelompok siklis dapat dilihat sebagai perusahaan yang memproduksi barang non pokok, atau kebutuhan sekunder dan tersier.” (Ramadhani, 2022) Sehingga dengan meneliti sektor *consumer cyclical* dapat juga melihat kondisi ekonomi dari suatu negara. Di mana dengan semakin tingginya angka harga saham dari sektor ini, akan menunjukkan bahwa ekonomi negara tersebut sedang tinggi atau meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Menurut (Novalddin et al., 2020), “Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas dikalangan masyarakat. Investasi dalam bentuk saham cukup menarik di mata para investor dibanding investasi bentuk lain di pasar modal (reksadana dan obligasi), sehingga banyak investor melirik atau tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Saham merupakan salah satu instrument atau produk yang memberikan keuntungan optimal dari produk lainnya di pasar modal. Harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham di mana penawaran dan permintaan tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan industri di mana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun rumor-rumor yang sedang berkembang di mana menjadi penyebab harga saham berfluktuatif.”

Menurut (*Undang-Undang Nomor 8, 1995*), “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga dan profesi

yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.”

Menurut (Simanjuntak et al., 2022), “Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan meningkat, investor atau calon investor menganggap bahwa perusahaan sukses dalam mengelola bisnisnya. Dalam memilih saham yang bagus investor memerlukan pertimbangan dengan melihat kinerja keuangan perusahaan melalui rasio-rasio keuangan.” Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah go public, tujuan ini dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai pasar dari harga saham yang bersangkutan (Salim & Pardiman, 2022).

“Tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang terus meningkat setiap tahunnya akan memberikan nilai positif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran seberapa baik atau buruknya manajemen dalam mengelola perusahaan, hal ini dapat dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan peningkatan harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan” (Suhendry et al., 2021)

“Harga saham dapat digunakan untuk para investor untuk sebagai pertimbangan dalam memilih perusahaan mana yang akan dibeli harga sahamnya, karena harga saham sendiri merupakan refleksi dari nilai perusahaan tersebut. Investor akan mengamati pergerakan harga saham untuk menilai *return* hasil investasi mereka. Apabila harga saham perusahaan di pasar cenderung meningkat, maka potensi investor untuk mendapatkan *capital gain* atas saham tersebut semakin besar sehingga harga saham akan menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, manajemen juga memperhatikan fluktuasi harga saham karena kinerja perusahaan dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham”

(Chandra & Osesoga, 2021). Maka harga saham penting untuk diteliti karena dengan meneliti harga saham, dapat berfungsi untuk para investor dan juga untuk perusahaan di mana untuk investor harga saham yang tinggi dapat menjadi informasi bahwa sebuah perusahaan tersebut memiliki performa yang baik, dan untuk perusahaan itu sendiri jika harga saham dari perusahaannya tinggi dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan modal lebih. Salah satu caranya adalah dengan melakukan *right issue* di mana perusahaan menerbitkan dan menawarkan saham baru kepada pemegang saham dengan tujuan untuk mendapatkan modal lebih, dan meningkatkan ekuitas perusahaan.

“Transisi (pandemi ke endemi) dan musim libur berkontribusi bagi pertumbuhan sektor *consumer cyclical*, di mana terdapat perputaran uang di sana sehingga roda ekonomi pun terus berjalan. Saham emiten terkait otomotif mendorong laju sektor *consumer cyclicals*. Dari 10 teratas saham pendorong (*leaders*) indeks, empat diantaranya diisi oleh saham emiten terkait otomotif. Meliputi PT Dharma Polimetal Tbk (DRMA), PT Indomobil Sukses internasional Tbk (IMAS), PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL), dan PT Astra Otoparts Tbk (AUTO). DRMA, IMAS, dan GJTL mampu menguat lebih dari 110% secara year to date, sedangkan AUTO melejit 84,70%.”(Rahmawati, 2023)

“Kendaraan listrik sendiri juga didukung oleh pemerintah dengan memberikan fiskal untuk memperkuat ekosistem Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB) dalam bentuk *tax holiday* hingga 20 tahun, lalu juga *super deduction* hingga 300 persen untuk pengembangan dan penelitian, PPN dibebaskan atas barang tambang termasuk bijih nikel yang merupakan bahan baku pembuatan baterai, PPN dibebaskan atas impor dan perolehan barang modal berupa mesin dan peralatan pabrik untuk industri kendaraan bermotor, PPNBM untuk mobil listrik dalam negeri serta program kemenperin sebesar 0% dibandingkan dengan kendaraan PPNBM non listrik 15%, biaya masuk impor mobil atau *Incompletely Knock Down* (IKD) 0%, bea masuk *Completely Knock Down* (CKD) 0% melalui kerja sama FPI dan CEPA termasuk Korea dan China, dan yang terakhir adalah pajak daerah berupa pengurangan bea balik nama kendaraan bermotor

(BBN) kendaraan bermotor dan pajak kendaraan bermotor (PKB) sebesar 90%. Selain insentif pajak dan fiskal, pemerintah juga memberikan bantuan lain berupa potongan harga sebesar Rp 7 juta untuk pembelian motor listrik baru atau konversi. Bantuan ini berlaku dua tahun saja yakni tahun 2023 dan 2024” (Putri, 2023). “Di mana untuk mobil listrik mendapat potongan harga sebesar Rp 70 juta untuk mobil listrik dengan harga maksimal Rp 200 juta, dan potongan sebesar Rp 80 juta untuk mobil listrik dengan harga di atas Rp 200 juta sampai dengan Rp 800 juta” (AstraOtoshop, 2024).

Meningkatnya peminat dan permintaan terhadap perusahaan otomotif, dapat dilihat pada PT. Dharma Polimetal Tbk (DRMA) sebagai supplier komponen sepeda motor dan mobil industri otomotif ternama di Indonesia. “PT Dharma Polimetal Tbk. (DRMA) mencetak laba bersih yang melesit sepanjang 2021. Laba bersih tersebut ditopang kenaikan penjualan yang kuat. Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2021 yang telah diaudit, emiten berkode DRMA ini mencatatkan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp301,14 miliar naik 14,92 kali lipat dibandingkan dengan 2020 yang sebesar Rp18,9 miliar. Laba bersih yang melonjak berkali-kali lipat tersebut berasal dari penjualan bersih yang naik 55,44 persen menjadi Rp2,91 triliun pada 2021 dibandingkan dengan Rp1,87 triliun pada 2020. Beban pokok penjualan juga turut melonjak menjadi Rp2,46 triliun dari Rp1,65 triliun. Hal ini membuat laba bruto pada 2021 naik menjadi Rp452 miliar dari 2020 yang sebesar Rp220,98 miliar. Total aset DRMA meningkat menjadi Rp2,53 triliun per 31 Desember 2021 dibandingkan dengan akhir tahun 2020 yang sebesar Rp1,61 triliun” (Azka, 2022). Dikarenakan performa perusahaan DRMA yang meningkat dari penjualan, laba bersih, laba kotor, dan total asetnya maka dengan mengunggah laporan keuangannya pada BEI, hal tersebut akan menjadi sinyal kepada investor bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sedang meningkat/tinggi sehingga harga saham DRMA meningkat sebesar 142,73% dari harga penutupan sebesar Rp585,00 setelah DRMA mengunggah laporan keuangannya pada tahun 2022 menjadi Rp1.420,00 pada akhir 2023 yang dapat dilihat di data historis DRMA melalui *website* investing.com. Dengan peningkatan laba perusahaan ini,

“DRMA membagikan dividen kepada pemegang sahamnya senilai Rp98,54 miliar yang diumumkan pada tanggal 6 April 2023”(Adventy, 2023) . Dan dengan terjadinya pengumuman pembagian dividen ini, harga saham dari DRMA mengalami peningkatan juga. Dari tanggal pengumuman yaitu tanggal 6 April 2023, hari-hari berikutnya harga saham mengalami peningkatan yaitu pada tanggal 10-11 April dari yang sebelumnya berada pada angka Rp850,00 meningkat berturut-turut menjadi Rp870,00 dan Rp885,00.

Selain Dharma Polimetal, PT Catur Sentosa Adiprana Tbk. (CSAP) juga mengalami peningkatan dalam performa perusahaannya selama tahun 2020-2021. “PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) mencatat kinerja positif sepanjang 2021. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk menajatat penjualan Rp13,64 triliun pada 2021. Penjualan tumbuh 12,6 persen dari periode 2020 sebesar Rp12,12 triliun. Penjualan itu dikontribusikan dari penjualan barang beli putus Rp13,5 triliun, naik 12,43 persen dari periode 2020 sebesar Rp12,01 triliun. Penjualan konsinyasi Rp730,08 miliar pada 2021, atau naik 12,76 persen dari periode sama tahun sebelumnya Rp647,46 miliar. Beban pokok penjualan barang beli putus Rp11,35 triliun pada 2021, naik 11,92 persen dari periode sama tahun sebelumnya Rp10,14 triliun. Dengan demikian laba kotor tercatat Rp2,28 triliun pada 2021. Laba kotor itu tumbuh 16,07 persen dari periode 2020 sebesar Rp1,97 triliun. Laba usaha naik 58,17 persen menjadi Rp516,59 miliar pada 2021. Laba usaha tersebut pada 2020 sebesar Rp326,59 miliar. Dengan melihat kinerja itu, perseroan mencatat laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk Rp211,51 miliar pada 2021. Laba tersebut tumbuh 249,73 persen dari periode 2020 sebesar Rp60,47 miliar. Laba per saham yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk Rp 47,44 pada 2021 dari periode tahun sebelumnya Rp13,57” (Nurmutia, 2022). Dengan peningkatan kemampuan perusahaan CSAP untuk menghasilkan labanya pada tahun 2021, dengan mengunggah laporan keuangannya pada awal tahun 2022 hal tersebut kemudian akan menarik minat dari investor untuk membeli saham milik CSAP. Hal ini dapat dilihat dari harga saham CSAP yang meningkat semenjak tanggal pengunggahan laporan keuangan pada tanggal 12 April 2023 dari angka Rp510,00 menjadi angka Rp772,00 pada akhir Maret 2023. Dengan kenaikan dari



harga saham CSAP ini, maka perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan “*right issue*” pada tahun 2023 sebesar Rp857,37 miliar dan akan menawarkan sebanyak 1,22 miliar saham baru atau sekitar 21,55 persen dari jumlah saham yang ditempatkan dan disetor penuh setelah *right issue*. Harga pelaksanaan ditetapkan sebesar Rp700 per saham” (Firdaus, 2023). “Dana yang didapatkan dari *rights issue* tersebut kemudian disalurkan kepada anak perusahaannya yaitu PT Catur Mitra Sejati Sentosa pengelola gerai Mitra10 sebesar Rp854.145.000.000. Di mana seluruh dana yang diperoleh dari PMHMETD II ini setelah dikurangi biaya-biaya emisi akan digunakan yakni sebesar Rp415 miliar untuk pengambilalihan satu bidang tanah yang terdiri dari beberapa sertifikat dengan total luas 20,919m<sup>2</sup> dan bangunan di atasnya seluas 22,070m<sup>2</sup>. Lalu sebesar Rp350 miliar digunakan untuk pengembangan usaha berupa penambahan pembukaan toko baru Mitra10 yang terletak di beberapa propinsi di Indonesia. Dan sisanya akan digunakan untuk modal kerja CMSS antara lain untuk persediaan dan beban operasional” (Muchtar, 2023).

“Kinerja perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi investor. Kinerja perusahaan menjadi dasar pertimbangan investor untuk mengambil Keputusan mengenai pembelian saham perusahaan. Seorang investor akan mencari tahu informasi mengenai perusahaan-perusahaan yang akan di tanamkan modalnya oleh sebab itu salah satu cara investor untuk memutuskan perusahaan yang akan di tanamkan modalnya yaitu dengan melihat fundamental perusahaan tersebut, sehingga sebelum memilih perusahaan tersebut para investor melakukan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Analisisnya menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan” (Herlianto & Girsang, 2019).

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang akan diteliti terkait harga saham yaitu *earning per share*, ukuran perusahaan, dan *price to earnings ratio*. *Earning per share*, ukuran perusahaan, dan *price to earnings ratio* merupakan variabel

independen, sedangkan harga saham merupakan variabel dependen. Harga saham akan diprosikan dengan rata-rata harga saham penutupan.

Faktor pertama yang diprediksi mempengaruhi harga saham adalah *earning per share*. “*Earning Per Share* merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *Earning* perusahaan masa depan. Pada umumnya, manajemen perusahaan pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *Earning Per Share*, karena rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. *Earning per share* (EPS) berhubungan dengan kepentingan bagi pemegang saham dan manajemen saat ini maupun saat mendatang. EPS atau pendapatan per lembar saham menunjukkan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Para Investor dapat menggunakan *Earning Per Share* dalam mengkaji kemampuan perusahaan dalam menghaikan profit dan juga informasi *Earning Per Share* dapat menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dan seberapa besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh para investor”(Herlianto & Girsang, 2019). “*Earning Per Share* menunjukkan jumlah laba per tiap lembar saham perusahaan yang beredar. Perhitungan EPS didapat dengan membandingkan hasil pengurangan antara laba bersih dan dividen preferen, dengan jumlah saham yang beredar”(Kieso et al., 2018). “Rasio ini menggambarkan hubungan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*”(Kieso et al., 2018). Semakin tingginya nilai EPS, maka menunjukkan laba per saham yang dihasilkan perusahaan semakin besar, sehingga akan meningkatkan saldo *retained earnings* milik perusahaan. Jika saldo *retained earnings* tersebut tinggi, maka perusahaan akan membagikan dividen yang lebih besar kepada pemegang saham, Semakin besar dividen yang diberikan untuk pemegang saham, maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan ini akan meningkatkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya *Earning Per Share*, dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Osesoga, 2021; Pratama, 2021; Savitri & Pinem, 2022) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, di sisi lain penelitian milik (Mendrofa & Kristianti Maharani, 2022; Mpali, 2023; Pradanimas & Sucipto, 2022; Sinaga et al., 2021; Yuliana & Maharani, 2022) menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut (Silalahi et al., 2022), “Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah ukuran yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui aset yang dimiliki, penjualan, atau kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Jika dilihat dari total asset, perusahaan besar memiliki harga saham yang tinggi sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah. Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun.” Jika total aset yang dimiliki oleh perusahaan meningkat dan disertai dengan manajemen aset yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan kegiatan operasionalnya dan investasi perusahaan dalam menggunakan aset tersebut sehingga perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Salah satu contohnya adalah perusahaan dapat membuka pabrik yang lebih dekat dengan pusat-pusat distribusi sehingga perusahaan dapat meminimalisir dana yang dikeluarkan untuk pengiriman barang. Sehingga dengan beban transportasi yang menurun, maka laba bersih yang dimiliki perusahaan dapat meningkat. Contoh lainnya adalah perusahaan dapat menginvestasikan dana nya ke mesin untuk produksi. Sehingga dengan menggunakan mesin, maka efisiensi untuk kegiatan produksi akan meminimalisir terjadinya *human error*. Ketika laba dari perusahaan meningkat, maka jumlah laba ditahan yang dimiliki perusahaan akan meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan sudah memenuhi syarat untuk membagikan dividen dan memiliki kemampuan untuk melakukan pembagian dividen kepada investor. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen ini kemudian akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, lalu

kenaikan akan permintaan atas saham perusahaan maka akan meningkatkan harga saham dari perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mendrofa & Kristianti Maharani, 2022; Mpali, 2023; Pradanimas & Sucipto, 2022; Sinaga et al., 2021; Yuliana & Maharani, 2022) di mana menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, di sisi lain (Angeline et al., 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

“*Price to Earnings Ratio* menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar per dolar laba yang dilaporkan” (Brigham & Houston, 2009). “*Price to Earnings Ratio* adalah salah satu rasio keuangan yang paling banyak dikutip dalam komunitas investasi. *Price to Earnings Ratio* mengukur jumlah yang bersedia dibayarkan investor untuk setiap dolar pendapatan perusahaan. Berbagai faktor dapat memengaruhi tinggi atau rendahnya *Price to Earnings Ratio* perusahaan, tetapi salah satu penentu utama *Price to Earnings Ratio* adalah tingkat pertumbuhan yang diyakini investor akan dicapai oleh perusahaan. Hal-hal lain dianggap sama, investor akan membayar harga yang lebih tinggi untuk saham perusahaan yang mereka perkirakan akan tumbuh dengan cepat, sehingga perusahaan yang tumbuh dengan cepat cenderung memiliki *Price to Earnings Ratio* yang lebih tinggi daripada perusahaan yang lebih stabil. Faktor lain yang memengaruhi rasio ini adalah risiko. Dengan menganggap semua hal lain konstan, investor akan membayar harga yang lebih tinggi untuk perusahaan yang mereka yakini memiliki risiko lebih rendah. Oleh karena itu, *Price to Earnings Ratio* bisa tinggi jika prospek pertumbuhan perusahaan bagus, jika risikonya rendah, atau (seperti yang akan segera kita lihat) karena alasan lain” (Zutter & Smart, 2019) “Karena PER mengukur seberapa besar investor bersedia membayar per dolar pendapatan sewa, PER yang lebih tinggi sering kali diartikan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang signifikan di masa depan. Tentu saja, jika sebuah perusahaan tidak memiliki atau hampir tidak memiliki pendapatan, PER mungkin akan cukup besar; jadi, seperti biasa, diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan rasio

ini”(Ross et al., 2010) “Nilai PER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menghasilkan keuntungan sehingga akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi” (Nurhidayati & Dailibas, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau meningkatnya nilai PER, maka perusahaan dapat dinilai bahwa mampu untuk mempertahankan stabilitas dari laba yang dihasilkan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akadiati et al., 2023; Dini et al., 2020; Nurhidayati & Dailibas, 2021; Satria et al., 2024) di mana *Price to Earnings Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Arbaningrum & Muslihat, 2021), menyatakan bahwa *Price to Earnings Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayati & Dailibas, 2021). Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan 1 variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Pradanimas & Sucipto, 2022.
2. Terdapat variable dalam penelitian sebelumnya yang tidak digunakan yaitu adalah *Return on Equity* dan *Price to Book Value*
3. Periode penelitian ini dari tahun 2021-2023, sementara pada penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2014-2020 sebagai tahun pengamatan.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan, maka dapat dilakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Earning Per Share, Ukuran Perusahaan, dan Price to Earnings Ratio Terhadap Harga Saham**”

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah dengan batasan sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share*, ukuran perusahaan, dan *Price to Earnings Ratio* dengan variabel dependennya adalah harga saham.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI
3. Periode penelitian pada tahun 2021-2023.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham?
3. Apakah *Price to Earnings Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Earning per Share* terhadap harga saham.
2. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *Price to Earnings Ratio* terhadap harga saham.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan menganalisis kinerja perusahaan dengan informasi keuangan yang diterbitkan dan untuk mengetahui posisi kinerja keuangan, terutama dalam memaksimalkan harga saham.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi untuk investor dalam menganalisa dan pengambilan keputusan untuk berinvestasi, sehingga investor dapat berinvestasi dengan lebih bijaksana.

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menambah wawasan akan variabel yang mempengaruhi harga saham, khususnya variabel *earning per share*, ukuran perusahaan, dan *price to earnings ratio*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini membahas mengenai teori yang mendasari harga saham sebagai variabel dependen dan *earning per share*, ukuran perusahaan, dan *price to earnings ratio* sebagai variabel independennya. Dan membahas terkait dengan pengembangan hipotesis dan model dari penelitian

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, metode pengumpulan data, metode pengambilan sample, model penelitian, pengembangan hipotesis, operasionalisasi variabel penelitian, dan teknis analisis data dengan teknik statistic deskriptif, uji normalitas dan uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), dan pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda, koefisien korelasi (R), koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data, pembahasan hasil dari pengolahan data, dan analisis hasil pengujian hipotesis secara statistik

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini dan juga saran untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized globe with a grid of white squares and the letters 'UMMN' in a bold, rounded font.

# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA